

SKRIPSI

TARI DALLING SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

TARI DALLING SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TARI DALLING SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU diajukan oleh Beta Ajeng Putri Ivani, NIM 2111945011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP196603061990032001/
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Prof. Dr. I Wayan Dana, SST, M.Hum.
NIP 195603081979031001/
NIDN 008035603

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
NIP196403281995031001/
NIDN 0028036405

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Agustin Anggraeni, S.S., M.A.
NIP 199408112022032014/
NIDN0011089403

Yogyakarta, (09 - 01 - 26)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari

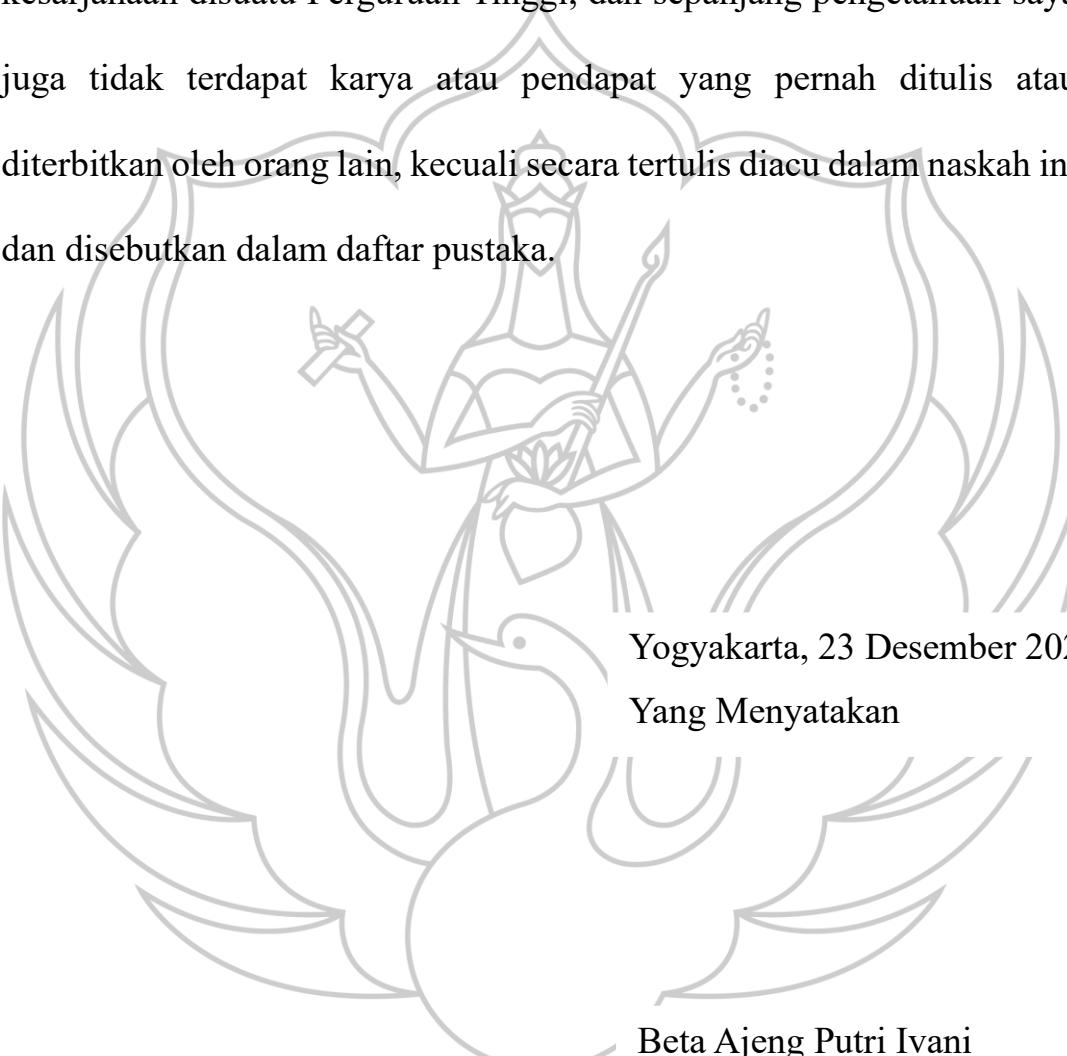



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711071998031002/
NIDN 0007117104


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Desember 2025

Yang Menyatakan

Beta Ajeng Putri Ivani

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia serta petunjuk-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah. Berkat ridha dan bimbingan-Nya, skripsi yang berjudul “Tari Dalling Sebagai Identitas Masyarakat Suku Bajau Di Kabupaten Berau” dapat diselesaikan secara baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi ini menjadi perjalanan yang akan selalu diingat. Pelajaran baik dan pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan-tantangan yang hadir selama proses penelitian serta perjalanan panjang yang tak jarang disertai kelelahan, telah penulis lalui dengan berbekal keteguhan hati dalam menyelesaikan skripsi ini.

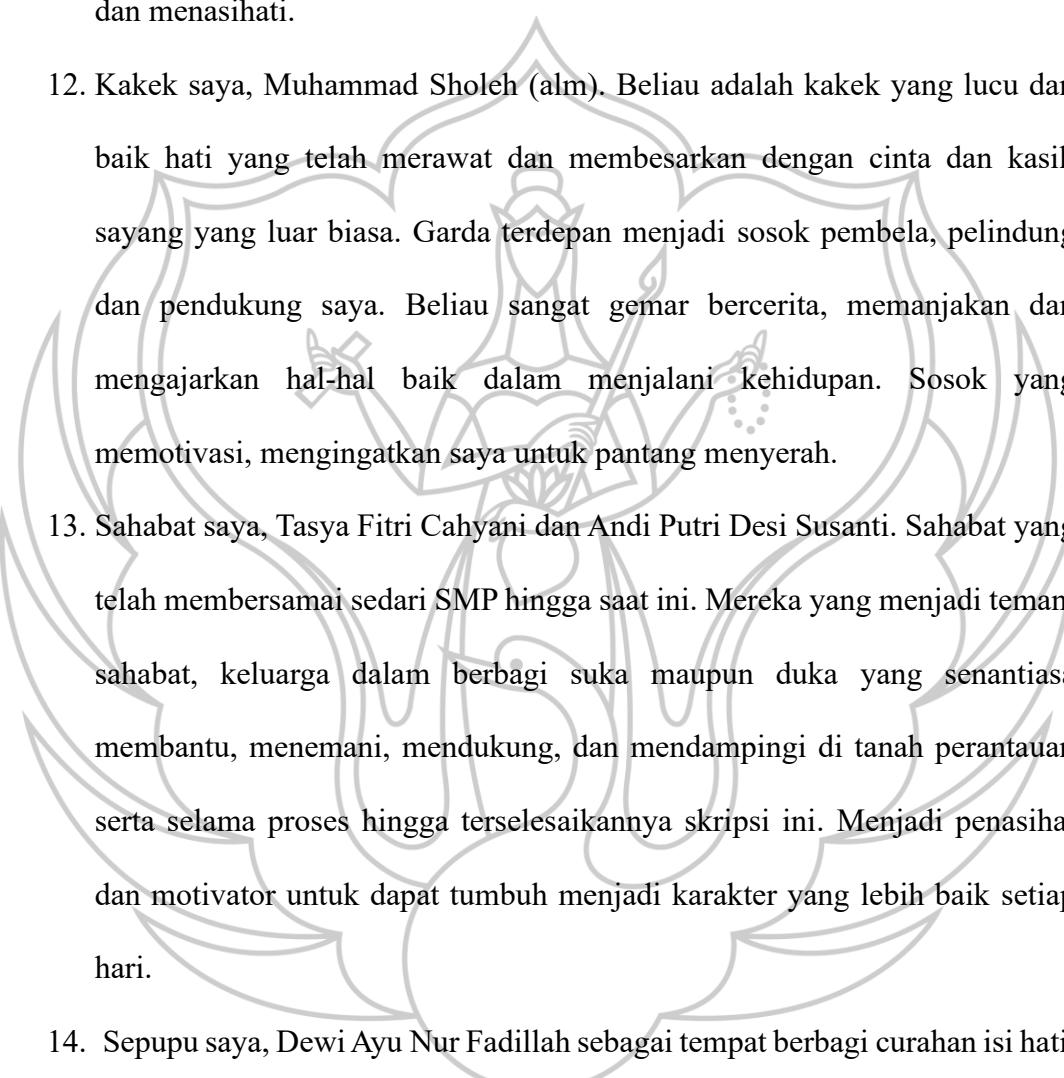
Disadari sepenuhnya bahwa terselesaiannya skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karna itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing I. Beliau merupakan dosen pembimbing yang sangat kompeten, kemampuan beliau dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sejak awal mulai dari penentuan judul penelitian, pengajuan proposal tugas akhir, proses penelitian,

penyusunan tugas akhir hingga mencapai tujuan akademis dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini.

2. Ibu Agustin Anggraeni, S.S., M.A, selaku dosen pembimbing II. Beliau merupakan dosen pembimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian. senantiasa memotivasi atas segala bimbingan, arahan, kritik dan saran dari beliau dalam proses penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Narasumber utama dalam penelitian ini yakni, bapak Nawir, bapak Rory Syahrizal Karuddin, Bapak Erson Susanto, Bapak Nasripan, Ibu Surianti, Ibu Mardemi, dan Ibu Saenah. Narasumber pendukung dalam penelitian ini yakni, bapak Ariyanto, bapak Jutak, ibu Melati, kak Melyn, Salsabila Azzahra, Jondri, Ridho Alifalah, dan Rizky. Atas segala informasi, data, arahan, dan dukungan selama proses penelitian lapangan di Kabupaten Berau.
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau, Lembaga Adat Bajau Kabupaten Berau, Sanggar Lapau Kreasi Seni Tradisi Bulu Pattung, Sanggar Pagtipunan IKKB Berau dan Sanggar IDW Studio Berau, selaku mitra yang telah membantu memfasilitasi dalam proses observasi penelitian tugas akhir di Kabupaten Berau.
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M.,Hum, selaku dosen pembimbing akademik dan ketua program studi tari ISI Yogyakarta. Beliau merupakan dosen pembimbing akademik yang penuh perhatian. Beliau senantiasa memberikan petunjuk, arahan, motivasi, bimbingan dan nasehat selama masa studi.

6. Ibu Erlina Pantja Sulistijaningtias, M. Hum, selaku sekretaris program studi tari dan Mas Ari Setya Fajar Hidayah selaku admin Jurusan Tari. Terima kasih atas waktu yang telah diberikan dalam kelancaran studi di Jurusan Tari.
7. Bapak Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku dosen penguji ahli. Atas kritik, saran, arahan dan bimbingannya sehingga terselesaikannya tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.
8. Seluruh dosen, mahasiswa kakak tingkat dan adik tingkat, tenaga kependidikan meliputi staff dan karyawan baik di Jurusan Tari maupun institut yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Atas segala ilmu, pengalaman, nasehat, usaha yang telah dibagikan kepada saya selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.
9. Angkatan “SERASA” yakni teman-teman yang senantiasa membersamai semasa kuliah di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Atas segala bantuan, canda tawa, sedih dan senang, pengalaman, proses dan lain sebagainya yang telah memberi warna pada kehidupan selama masa kuliah.
10. Kepada kedua orang tua saya. Ayah, bapak Nasripan dan mama, ibu Kusmaida. Terima kasih atas segala kebaikan, yang selalu melindungi, senantiasa berdoa demi kebaikan dan memastikan kebahagiaan dan kebutuhan saya terpenuhi. Ayah yang selalu berjuang dan memastikan saya tidak kekurangan dalam hal apapun dan mama yang penuh perhatian yang selalu peduli serta selalu membekali dengan kebaikan. Mereka adalah guru pertama yang sigap membantu saya berkembang dan tumbuh menjadi lebih baik setiap harinya.

- 
11. Saudara/i saya. Adik saya Ahmad Khafid Ar-Rossyad, Naura Raihana Rafif, Muhammad Nuur Hazim, dan Ahmad Xavier Faeyza. Mereka adalah adik-adik yang penuh perhatian, senantiasa menemani dalam segala hal baik senang, sedih, suka, duka, senantiasa mendukung, mendoakan, menghibur dan menasihati.
 12. Kakek saya, Muhammad Sholeh (alm). Beliau adalah kakek yang lucu dan baik hati yang telah merawat dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang luar biasa. Garda terdepan menjadi sosok pembela, pelindung dan pendukung saya. Beliau sangat gemar bercerita, memanjakan dan mengajarkan hal-hal baik dalam menjalani kehidupan. Sosok yang memotivasi, mengingatkan saya untuk pantang menyerah.
 13. Sahabat saya, Tasya Fitri Cahyani dan Andi Putri Desi Susanti. Sahabat yang telah membersamai sedari SMP hingga saat ini. Mereka yang menjadi teman, sahabat, keluarga dalam berbagi suka maupun duka yang senantiasa membantu, menemani, mendukung, dan mendampingi di tanah perantauan serta selama proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Menjadi penasihat dan motivator untuk dapat tumbuh menjadi karakter yang lebih baik setiap hari.
 14. Sepupu saya, Dewi Ayu Nur Fadillah sebagai tempat berbagi curahan isi hati, teman berdiskusi, dan sosok kakak yang selalu peduli pada adiknya.
 15. Semua orang yang telah berkontribusi dalam hidup saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Mereka keluarga besar, mereka yang saya temui semasa kuliah di Yogyakarta. Mereka rekan kerja yang supportif, mereka

yang membantu dalam penelitian, dan mereka yang selalu turut memberi dukungan positif.. Kehadiran mereka mengajarkan banyak hal dalam hidup.

16. Diri saya sendiri, Beta Ajeng Putri Ivani. Apresiasi terbesar kepada diri saya yang telah berjuang keras, bertahan dan tumbuh di kehidupan ini. Kamu telah melalui banyak tantangan dan rintangan, tapi kamu tidak pernah menyerah. Kamu banyak belajar dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Jangan lupa untuk selalu percaya diri dan yakin dengan kemampuanmu. Selamat atas segala hal yang telah kamu capai hingga detik ini, saya bangga padamu. Semangat untuk terus tumbuh dan bersinar dengan hasil terbaik dalam hidupmu.

Penelitian ini adalah langkah awal sebagai kontribusi peneliti dalam bidang seni tari. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang sangat diharapkan. Besar harapan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni pertunjukan.

Yogyakarta, 23 Desember 2025

Penulis.

Beta Ajeng Putri Ivani

TARI DALLING SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU

Oleh:

Beta Ajeng Putri Ivani

NIM: 2111945011

RINGKASAN

Tari Dalling dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol karakteristik atau identitas diri dari masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Tari Dalling membentuk identitas sosial masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik wawancara kepada beberapa narasumber dari berbagai kalangan masyarakat di Kabupaten Berau. Teori yang digunakan adalah teori identitas sosial oleh Henri Tajfel yang mencakup, proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial dan perbandingan sosial serta konsep identifikasi kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya identitas sosial diidentifikasi melalui peran sosial Tari Dalling dalam masyarakat. Melalui kategorisasi sosial, yakni dimulai ketika Tari Dalling sebagai penanda karakteristik Suku Bajau yang berbeda dari suku lain, kemudian identifikasi sosial yakni proses bagaimana tarian ini menjadi sarana untuk mengungkapkan dan memperkuat identitas sosial serta menumbuhkan rasa bangga, rasa memiliki dan kedekatan emosional terhadap masyarakat Suku Bajau, dan perbandingan sosial yakni, proses yang dimana masyarakat Suku Bajau membandingkan Tari Dalling dengan tarian lain di Kabupaten Berau untuk memperkuat nilai positif dari identitas kelompok mereka. Tari Dalling menjadi simbol fleksibilitas identitas sosial masyarakat Suku Bajau yang mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan jati diri kelompok.

Kata Kunci: *Identitas Sosial, Tari Dalling, Suku Bajau*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
1. Tujuan umum	5
2. Tujuan khusus.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian.....	17
1. Studi Pustaka.....	18
2. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data.....	20
a. Observasi.....	20
b. Wawancara	22
c. Dokumentasi	25
3. Instrumen Penelitian.....	27
4. Tahap Analisis Data.....	28
a. Reduksi Data	28
b. Analisis Data	30
c. Penyajian Hasil Analisis.....	31
5. Tahap Penulisan Laporan	31
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU DAN BENTUK PENYAJIAN TARI DALLING	31
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Berau	31
B. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajau	34
1. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	35
2. Sistem Pendidikan dan Pengetahuan.....	39
3. Mata Pencaharian	40
4. Bahasa	42

5.	Adat istiadat.....	44
a.	Adat Kelahiran	45
b.	Adat Pernikahan.....	47
c.	Adat Kematian	50
6.	Kesenian dan Budaya	53
a.	Seni Ukir	54
b.	Seni Tari	55
1)	Tari Igal	55
2)	Tari Bolak-bolak.....	57
3)	Tari Sasayau	58
5)	Tari Dalling	60
C.	Bentuk Penyajian Tari Dalling	61
1.	Tema Tari.....	63
3.	Penari.....	64
4.	Gerak	64
5.	Pola Lantai.....	69
6.	Iringan	74
7.	Tata Rias dan Busana	84
8.	Ruang Pentas	87
BAB III TARI DALLING SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU.....		91
A.	Tari Dalling sebagai Kategorisasi Sosial Suku Bajau di Kabupaten Berau	91
B.	Tari Dalling sebagai Identifikasi Sosial Suku Bajau di Kabupaten Berau	103
C.	Tari Dalling sebagai Perbandingan Sosial Suku Bajau di Kabupaten Berau ..	111
BAB IV KESIMPULAN		114
DAFTAR SUMBER ACUAN		117
A.	Sumber Tertulis	117
B.	Sumber Lisan.....	119
C.	Sumber Webtografi.....	120
D.	Sumber Diskrografi	120
LAMPIRAN		122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Berau.	32
Gambar 2. Ritual Bagjin, proses pengobatan tradisional bagjin oleh pelaku pengibatan.....	51
Gambar 3. Ritual Magjamu, upacara pelarungan, persembahan pertunjukan tarian sakral oleh petuah sebelum pelarungan miniatur lepa ke laut.	52
Gambar 4. Ritual Tolak Bala, berkumpulnya massa di laut (titik kumpul ritual yang telah ditentukan), untuk prosesi inti ritual tolak bala.	53
Gambar 5. Ukiran Bajau dalam senjata tradisional Suku Bajau (Badung).	55
Gambar 6. Tari Igal (ver. Tari berpasangan).....	57
Gambar 7. Tari Bolak-bolak.	58
Gambar 8. Tari Sasayau, pengiring ritual sebelum menjalani proses khitan. Upacara khitanan Septian, Marchel dan Ripan.....	59
Gambar 9. Tari Dalling oleh Sanggar Tari Lapau Kreasi Seni Tradisi BuluPattung. Tari penyambutan dalam acara High level meeting TP2DD Kabupaten Berau.	61
Gambar 10. Gerak Dasar Tari Dalling “Palantik Jari” oleh Jondri dan Rifaa Tri Aliifah.....	65
Gambar 11. Gerak Dasar Tari Dalling “Kidjut Baha’ ” oleh Rifaa Tri Aliifah.....	66
Gambar 12. Gerak Dasar Tari Dalling “Anginsud Tape” oleh Rifaa Tri Aliifah... ..	67
Gambar 13. Gerak Dasar Tari Dalling “Sintak Tape” oleh Jondri	68
Gambar 14. Kulintang terbuat dari baja besi berbentuk lempengan persegi.....	76
Gambar 15. Kulintang terbuat dari kuningan, mirip gong namun lebih kecil.....	76
Gambar 16. Agong (gong) terbuat dari logam kuningan.....	77
Gambar 17. Snare Drum.....	78
Gambar 18. Transkip notasi balok Instrumen Tabawan oleh M. Azra Raihan, 14 September 2025.....	82
Gambar 19. Transkip notasi balok Instrumen Lubak-Lubak oleh M. Azra Raihan, 14 September 2025.....	84
Gambar 20. Tata Rias dan busana Tari Dalling	85
Gambar 21. Tata Rias korektif Tari Dalling oleh Adam Malik dan Tasya Fitri Cahyani.....	86
Gambar 22. Penari perempuan non-hijab oleh Tasya Fitri Cahyani dan Penari perempuan berhijab oleh Rifaa Tri Aliifah	87
Gambar 23. Tari Dalling Oleh Sanggar Pagtipunan IKKB Kabupaten Berau dalam acara Pasar Basinang Gonoeng Taboer 2025, di Kecamatan Gunung Tabur.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 24. Tari Dalling dalam Ritual Adat Magjamu Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau.....	102
Gambar 25 Tari Dalling dipertunjukkan menyambut kerabat atau keluarga. Kampung Teluk Harapan, Kecamatan Maratua, Kabupaten Berau..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 26. Surat izin penelitian periode Maret-April 2025.....	122

Gambar 27. Surat izin penelitian periode September 2025	123
Gambar 28. Dokumentasi peneliti dengan penari Tari Dalling sebelum pentas persembahan Tari Dalling dalam acara HUT Kabupaten Berau.	124
Gambar 29. Dokumentasi peneliti bersama penari Sanggar Lapau Kreasi Seni Tradisional Bulu Pattung sebelum pentas persembahan Tari Dalling dalam acara High Level Meeting TP2DD Kabupaten Berau.	124
Gambar 30. Dokumentasi peneliti bersama penari Sanggar Tari Pagtipunan IKKB Berau setelah pentas persembahan Tari Dalling dalam acara Festival Pasar Basinang Gonoeng Taboer.....	125
Gambar 31. Persembahan Tari Dalling oleh Sanggar Lapau Kreasi Seni Tradisi Bulu Pattung dalam acara Pagelaran Tari dan Uji Kenaikan Tingkat Siswa/i Sanggar Bulu Pattung.	125
Gambar 32. Dokumentasi peneliti bersama penari SMPN 1 Pulau Derawan setelah pentas persembahan Tari Dalling dalam acara Festival Budaya Maglami-Lami 2025.	126
Gambar 33. Dokumentasi peneliti bersama penari Sanggar Tari IKKB Berau Kampung Tanjung Batu setelah pentas persembahan Tari Dalling dalam Acara Festival Budaya Maglami-Lami 2025.	126
Gambar 34. Kunjungan observasi ke Sanggar Lapau Kreasi Seni Tradisi Bulu Pattung.....	127
Gambar 35. Belajar Gerak dasar Tari Dalling bersama Kak Yudi di Sanggar Lapau Kreasi Seni Tradisi Bulu Pattung.	127
Gambar 36. Kunjungan observasi ke Sanggar Tari Pagtipunan IKKB Berau.....	128
Gambar 37. Dokumentasi setelah kunjungan observasi ke Sanggar IDW Studio.	128
Gambar 38. Mengenal jenis-jenis instrument Bajau dalam Tari Dalling didampingi oleh Ibu Mardemi dan Ibu Melati di Kampung Tanjung Batu.	129
Gambar 39. Kunjungan ke Lembaga Adat Bajau Kampung Tanjung Batu sekaligus wawancara bersama Bapak Rory Syahrizal, Ibu Melati, Ibu Mardemi, Bapak Jutak, dan Bapak Ilhas.	129
Gambar 40. Dokumentasi peneliti bersama narasumber setelah sesi wawancara singkat bersama Jondri, Ridho, Rizki, dan Salsa.....	130
Gambar 41. Dokumentasi peneliti setelah sesi wawancara bersama Bapak Nawir.	130
Gambar 42. Dokumentasi peneliti setelah sesi wawancara bersama Ibu Surianti (Kak Titin).	131
Gambar 43. Dokumentasi peneliti setelah sesi wawancara bersama Bapak Rory Syahrizal Karuddin.	131
Gambar 44. Dokumentasi peneliti setelah sesi wawancara bersama Bapak Erson Susanto. (Doc. Beta Ajeng Putri Ivani, 22 April 2025, di rumah pribadi Bapak Erson, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau).....	132
Gambar 45. Dokumentasi peneliti setelah sesi wawancara bersama Bapak Nasripan.	132
Gambar 46. Wawancara bersama Bapak Ariyanto.	133
Gambar 47. Dokumentasi peneliti setelah sesi wawancara bersama Kak Melynda Adriani.	133

Gambar 48. Dokumentasi peneliti setelah sesi wawancara bersama Ibu Saenah.. 134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian	122
Lampiran 2. Kegiatan penelitian	124
Lampiran 3. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Dalling adalah salah satu tarian yang terlahir dari masyarakat Suku Bajau, salah satu kelompok etnis yang berada di wilayah Kabupaten Berau. Suku Bajau merupakan komunitas masyarakat pesisir yang terdistribusi dan bermukim di beberapa kawasan pesisir Kabupaten Berau, antara lain Pulau Maratua, Pulau Derawan, Pulau Balikukup, Tanjung Batu, Talisayan dan Biduk-biduk.¹ Tari Dalling merupakan ekspresi budaya khas Suku Bajau di Kabupaten Berau yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Bagi masyarakat penyangganya, tarian ini dianggap memiliki nilai-nilai budaya dan sejarah yang signifikan, sehingga menjadi bagian penting dari identitas mereka.

Tari Dalling merupakan tarian yang mempresentasikan kehidupan masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau yang secara historis bergantung pada laut dan kegiatan maritim.² Tarian ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan maritim termasuk perlayaran, perdagangan dan aktivitas laut lainnya yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bajau di Kabupaten Berau. Tari Dalling memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau, dimana tarian ini

¹ Lihat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau. 2015. *Mengulik Data Suku di Indonesia*, diakses pada tanggal 10 September 2025: <https://beraukab.bps.go.id/id/news/2015/11/11/3/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

² Lihat, bajauindonesia.com, diakses pada tanggal 10 September 2025

sering ditampilkan dalam berbagai acara penting dalam penyambutan tamu-tamu kehormatan, bagian dari upacara adat dan sebagai bagian dari salah satu bentuk hiburan tradisional yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Tari Dalling memiliki historis yang kokoh dalam tradisi Suku Bajau. Namun, sulit untuk menentukan secara pasti asal-usul dan pencipta Tari Dalling karena sampai saat ini belum terdapat bukti-bukti tertulis mengenai asal-usul tarian ini. Menurut Fazil, penamaan Tari Dalling berasal dari frase “dalling-dalling” yang merupakan kutipan dari lagu rakyat Bajau yang kemudian diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam tradisi budaya lokal (tari). Fazil juga menyebutkan bahwa Tari Dalling merupakan tarian tradisional yang mengalami proses evolusi dengan akar historis yang terkait dengan tari klasik Bajau.³

Dalam perkembangan Tari Dalling di Kabupaten Berau, terjadi peningkatan popularitas yang signifikan. Tari Dalling diadaptasi dan dikemas menjadi sebuah karya seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dalam konteks seni pertunjukan modern. Tarian ini memiliki pola ciri khas yang mirip dengan tari klasik Bajau ditandai dengan gerak penekanan pada gerakan tangan, kaki dan bahu. Selain itu, penggunaan *kukku janggay* yang

³ A. Asy’ari, & M. Labolo. 2015. *Cerita Cinta Dari Masyarakat Empat Lawang*. pp.10-14

panjang pada jari-jari penari perempuan menjadi daya tarik dan ciri khas gaya tarian Bajau.⁴

Umumnya, Tari Dalling dipentaskan dalam format pertunjukan kelompok yang terdiri dari beberapa pasang penari laki-laki dan perempuan. Selain itu, tarian ini juga dapat dipentaskan dalam berbagai format pertunjukan lainnya mulai dari solo, duet, trio hingga kelompok baik dipentaskan oleh penari laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan Tari Dalling tidak memiliki aturan baku yang mengatur gender dan jumlah penari, sehingga fleksibilitas dalam format pertunjukan menjadi salah satu karakteristik utama tarian ini. Tari Dalling juga memiliki instrumen tradisional sebagai musik pengiring, diantaranya *kulintangan* dan *agong*. Adapun penggunaan lagu-lagu pop Bajau dan musik MIDI sebagai instrumen tambahan sehingga membuat tarian ini semakin menarik.

Berdasarkan laporan *data PPKD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau* tahun 2023, Tari Dalling diakui sebagai identitas kultural masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau yang merepresentasikan jati diri masyarakat yang unik dan berbeda dari etnis lain diberbagai daerah. Menurut Sumaryono, identitas kultural suatu kelompok etnis dapat diidentifikasi melalui ekspresi budaya material yang diwujudkan dalam bentuk tarian yang merefleksikan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat tersebut.⁵

⁴ Ismail Abas. 1982. *Dalling-Dalling Tarian Suku Kaum Bajau-Suluk Yang Menawan*. Dewan Budaya. p:13

⁵ Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Berau. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin tahun 2023

Identitas berasal dari bahasa Inggris “*identity*” berarti ciri atau tanda yang melekat pada seseorang atau kelompok, identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau sosial tertentu.⁶ Identitas dalam konteks Tari Dalling, diperkuat oleh unsur-unsur lokalitas, seperti tema tarian yang seringkali menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Suku Bajau, terutama dalam aktivitas kemaritiman yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, penggunaan bahasa dan dialek lokal dalam lirik lagu atau narasi tarian, penggunaan kostum, penggunaan instrumen musik tradisional dalam iringannya, hingga gerakan dan teknik tarian yang unik dan khas dari Suku Bajau. Identitas dalam konteks penelitian ini, merujuk pada karakteristik unik dan ciri khas yang membedakan masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau, tercermin melalui Tari Dalling sebagai salah satu aspek budaya yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Teori identitas sosial Tajfel diterapkan dalam dinamika Tari Dalling sebagai bentuk identitas diri masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau. Penelitian ini akan menjelaskan sejumlah isu utama yang menjadi fokus penelitian dalam kajian budaya. Bagaimana masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau mengidentifikasi diri mereka dengan kelompoknya, tercermin dalam karakteristik tarian yang merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya khas masyarakat Suku Bajau. Mencari tahu bagaimana proses

⁶ J.W.M Bakker SJ.1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*,Yogyakarta: Kanisius, p.47

identitas sosial terbentuk dalam Tari Dalling yang menjadi kategorisasi sosial pada komunitas masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau. Kemudian, bagaimana Tari Dalling menumbuhkan rasa kebanggaan kolektif di kalangan masyarakat Suku Bajau sebagai perbandingan sosial dengan kelompok lain di Kabupaten Berau. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan Tari Dalling sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi menganalisis perannya sebagai medium pembentukan, peneguhan, dan representasi identitas sosial masyarakat Suku Bajau dalam konteks kehidupan sosial budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses Tari Dalling dapat menjadi identitas sosial masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang berfokus pada penyelesaian rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tari Dalling dalam konsep identitas sosial.

2. Tujuan khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan Tari Dalling sebagai identitas sosial masyarakat Suku Bajau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian seni dan budaya, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Memperkaya pemahaman tentang konsep identitas dalam konteks teks budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan penelitian dan analisis, serta meningkatkan pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan untuk publikasi ilmiah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi lokal, khususnya Tari Dalling.
- c. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Tari Dalling dan budaya Suku Bajau.

- d. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan pelestarian budaya dan pariwisata di kabupaten Berau.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian sistematis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk melakukan analisis kritis terhadap pandangan, pendapat, evaluasi, dan kritik yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang dikaji. Dengan demikian, tinjauan pustaka membantu peneliti memahami perkembangan terkini dalam bidang penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan membangun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh HT, Elvy Adam (2020) mahasiswa Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Pelestarian Tari Dalling Masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki persamaan pada objek material yaitu Tari Dalling dan lokasi penelitian yaitu Kabupaten Berau. Penelitian Elvy memiliki tujuan (1) untuk mengupas upaya pelestarian Tari Dalling di Kabupaten Berau, (2) mengulik tentang proses simbolik yang diidentifikasi melalui kelembagaannya, isi atau makna simbolis, efek atau norma-normanya dalam Tari Dalling, dengan menggunakan landasan pemikiran Raymond Wiliams dalam sosiologi budaya. Penelitian Elvy menggunakan pendekatan

sosiologi dan koreografi untuk mengupas permasalahan. Hasil penelitian Elvy mengungkapkan sudut pandang keberadaan tari sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi melalui kelembagaan, makna simbolis, dan norma-norma sehingga upaya pelestarian Tari Dalling di Kabupaten Berau dapat dipahami secara terpisah baik dari pemerintah, masyarakat, dan seniman setempat.

Norshahira Binti Abdul Said dan Leng Poh Gee (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Kes Terhadap Igal-Igal Suku Kaum Bajau di Daerah Kunak, Sabah”, dalam jurnal *Sains Insani Centre of core studies USIM*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menguraikan tentang latar belakang, struktur gerak dan faktor aktivitas ketidaksinambungan Tari Igal Suku Bajau di daerah Kunak, Sabah Malaysia. Penelitian ini berfokus pada fungsi Tari Igal sebagai warisan kebudayaan di Pantai Timur, Sabah. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena mengungkap bahwa Tari Igal merupakan fondasi tradisi dari berbagai ekspresi tari Bajau yang ada. Oleh karena penelitian ini memiliki signifikan yang kuat dengan penelitian yang dilakukan, temuan ini menjadi pijakan penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai rekaman historis dari pertunjukan tari Bajau dalam kerangka sosial dan budaya masyarakat Suku Bajau.

Sharifuddin Zainal, dkk (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Persembahan Tarian Panangsang Dalam Ritual Penyembuhan Masyarakat Bajau Laut”, dalam jurnal *Gendang Alam Jilid 7*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perincian interpretasi. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa seni tari tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat suku Bajau, dalam konteks ritual hal ini menunjukkan keseimbangan dan keharmonisan masyarakat Suku Bajau terhadap alam nyata dan alam ghaib sangat penting untuk menjamin kesejahteraan hidup mereka. Penelitian ini memberi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana tarian Bajau berinteraksi dengan ritual bagian sosial budaya masyarakat Suku Bajau.

Defi Firawati (2025) dengan skripsinya yang berjudul “Tari Kretek Sebagai Identitas Kabupaten Kudus Jawa Tengah”. Penelitian Defi bertujuan mendeskripsikan tentang (1) latar belakang sejarah tari kretek di Kabupaten Kudus Jawa Tengah, (2) Tari Kretek sebagai identitas budaya, (3) makna yang terkandung dalam Tari Kretek, (4) tanggapan masyarakat terhadap Tari Kretek yang ditetapkan sebagai ikon Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Penelitian Defi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Relevansi penelitian Defi dan penelitian yang dilakukan adalah terkait dengan identitas. Perbedaan penelitian Defi dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek material. Penelitian milik Defi difokuskan pada Tari Kretek yang merupakan karya seni kreasi tari sebagai identitas budaya Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Adapun penelitian yang dilakukan difokuskan pada Tari Dalling sebagai identitas masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau.

Mohammad Puad Bebit dan Asmiaty Amat (2020) dengan artikel yang berjudul “4 Budaya Etnik Suluk di Sabah”, dalam jurnal *Persidangan*

Antarabangsa Sains Sosial dan Kemanusiaan. Hasil penelitian adalah epistemologi pergerakan Etnik Bajau Suluk di Borneo Utara. Pergerakan ini membawa bentuk keanekaragaman kesenian masyarakat Suku Bajau seperti kehidupan sosial budaya, tarian, adat-istiadat dan sejarah datangnya Etnik Bajau Suluk di Sabah Malaysia. Kelebihannya terletak pada pemaparan informasi yang dimuat secara detail dan rinci mengenai kehidupan sosial masyarakat Suku Bajau. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, guna untuk mengupas tentang gambaran umum kehidupan masyarakat Suku Bajau. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi dalam penelitian peneliti.

Aimee Almira Mahsa (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi Identitas Sosial Masyarakat Kota Tangerang Melalui Seni Tari Lenggang Cisadane”. Penelitian Aimee menganalisis mengenai proses pembentukan identitas masyarakat Kota Tangerang oleh pemerintah melalui seni Tari Lenggang Cisadane dan bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada konstruksi yang dilakukan oleh pemerintah dalam membentuk sebuah identitas baru dengan cara mensosialisasikan melalui seni tari. Hasil penelitian Aimee menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas ini terjadi karena adanya interaksi antar kelompok etnis Kota Tangerang yang menghasilkan sikap toleransi dan pemerintah daerah memiliki keinginan membangun identitas baru dengan menunjukannya kepada masyarakat luas dengan menggunakan seni tari sebagai identitas tersebut. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena berhubungan

dalam hal tari sebagai identitas suatu kelompok masyarakat. Kelebihan penelitian Aimee adalah terletak pada isi teori yang dimuat dalam landasan teori. Penelitian Aimee berhubungan dengan teori identitas, oleh karena itu penelitian ini diambil sebagai salah satu referensi dalam landasan teori.

Berdasarkan tinjauan penelitian relevan, peneliti mencoba untuk menguraikan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian diatas. Tari Dalling sebagai salah satu tarian khas masyarakat Suku Bajau dengan historis unik dan sangat kompleks. Namun, penelitian tentang tarian ini masih sangat terbatas dan belum banyak menggali aspek-aspek yang terkait dengan identitas sosialnya. Kesenjangan penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kurangnya penelitian yang fokus pada Tari Dalling sebagai objek kajian utama, kurangnya analisis tentang makna dan simbolisme tarian ini dalam konteks budaya Bajau, serta kurangnya penelitian yang mengkaji bagaimana Tari Dalling mempresentasikan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat Suku Bajau. Dalam konteks modernitas, masyarakat Suku Bajau saat ini menghadapi banyak tantangan dalam mempertahankan identitas diri mereka dari pengaruh era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut tentang penelitian terhadap Tari Dalling dalam konteks kajian budaya. Penelitian ini difokuskan mengkaji tentang identitas diri masyarakat Suku Bajau melalui Tari Dalling dalam konteks sosial. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana tarian ini mempresentasikan identitas masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau.

F. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam menganalisis Tari Dalling sebagai identitas masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau adalah teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner (1979). Teori ini dipilih karena dianggap relevan dengan fenomena yang ditemui di lapangan.

Teori identitas sosial Tajfel memandang identitas bukan semata atribut individual, melainkan hasil dari keanggotaan individu dalam kelompok sosial tertentu (*social group membership*). Identitas sosial terbentuk ketika individu menginternalisasi nilai, simbol, dan norma kelompoknya sebagai bagian dari konsep diri. Tari Dalling, sebagai ekspresi budaya tradisional Suku Bajau, berfungsi sebagai simbol sosial yang merepresentasikan nilai, sejarah, dan cara pandang kolektif masyarakat Bajau.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperjelas dalam memahami konsep identitas. Pertama, identitas digunakan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan yang menunjukkan keserupaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kedua, identitas merujuk pada adanya kesamaan tertentu antara dua individu atau dua objek berdasarkan kondisi dan fakta yang dapat diidentifikasi. Ketiga, identitas juga menunjukkan keberadaan unsur-unsur

yang serupa atau memiliki kemiripan antara individu atau objek, meskipun kesamaan tersebut tidak bersifat menyeluruh atau sepenuhnya identik.⁷

Identitas dapat dipahami sebagai seperangkat atribut yang dilekatkan pada suatu objek tertentu untuk keperluan pengenalan dan pembedaannya. Esensi identitas terletak pada kebutuhan untuk mengenali, dimana melalui proses pengenalan tersebut suatu objek memperoleh keberadaan yang diakui atau dipahami secara faktual dalam realitas sosial. Berdasarkan perspektif teori ini, perilaku kelompok dibangun atas tiga struktur utama.

Struktur pertama adalah kategorisasi, yakni proses ketika individu memandang dirinya memiliki kesamaan atau kesepadan dengan anggota lain yang berada dalam kelompok yang sama. Selain memersepsikan dirinya memiliki identitas sosial serupa dengan anggota kelompoknya, individu juga cenderung menyesuaikan perilaku dengan kategori sosial tempat ia berada. Proses kategorisasi tersebut mendorong individu untuk menonjolkan kesamaan dengan sesama anggota dalam kelompok yang sama, sekaligus mempertegas perbedaan dengan individu atau kelompok yang berada di luar kelompoknya.

Tari Dalling berfungsi sebagai penanda budaya yang memungkinkan masyarakat Suku Bajau mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki ciri khas tersendiri. Keberadaan Tari Dalling sebagai tarian khas Suku Bajau menciptakan batas simbolik antara

⁷ Iwan Awaludin Yusuf. 2005. *Media Kematian dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Tionghoa dalam Iklan Dukacita*. Yogyakarta: UII Press, p.17

masyarakat Bajau dan kelompok etnis lain di Kabupaten Berau. Batas ini tidak bersifat eksklusif, melainkan bersifat identifikasi, yakni sebagai penanda “siapa kita” dalam konteks keberagaman budaya. Melalui Tari Dalling, masyarakat Suku Bajau mengonstruksi kategori sosialnya sebagai komunitas pesisir dengan latar belakang budaya maritim yang kuat.

Struktur kedua dalam teori ini adalah identifikasi. Menurut Tajfel, identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu. Mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, merujuk pada pembentukan citra diri, konsep diri, serta cara individu memaknai keberadaan dirinya. Proses identifikasi memiliki peran penting karena setiap individu pada dasarnya terdorong untuk memandang dirinya secara positif serta memiliki identitas dan harga diri yang baik.⁸

Turner menjelaskan bahwa dalam upaya mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif, individu cenderung lebih mengutamakan kelompoknya sendiri dibandingkan dengan kelompok lain. Kondisi tersebut dapat memunculkan bias antar kelompok, yakni kecenderungan individu memberikan penilaian yang tidak sepenuhnya objektif terhadap kelompoknya sendiri dengan mengedepankan kepentingan kelompok internal dan mengabaikan kelompok luar.

⁸ Sarlito W, Sarwono, dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, p.253.

Dalam konteks Tari Dalling, proses ini tercermin melalui keterlibatan emosional, kognitif, dan evaluatif masyarakat Suku Bajau terhadap tarian tersebut. Secara kognitif, masyarakat Suku Bajau menyadari bahwa Tari Dalling merupakan warisan budaya yang melekat pada identitas mereka. Kesadaran ini mendorong upaya pewarisan tari kepada generasi muda melalui sanggar, pendidikan informal, dan partisipasi dalam kegiatan budaya. Secara evaluatif, Tari Dalling dinilai sebagai representasi positif dari identitas Suku Bajau. Kemampuan menarikkan Tari Dalling dipandang sebagai bentuk kebanggaan dan kehormatan, baik bagi individu maupun kelompok. Penilaian positif ini memperkuat harga diri kolektif masyarakat sebagai bagian dari komunitas Bajau. Secara emosional, Tari Dalling membangun keterikatan afektif yang kuat. Setiap pertunjukan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang menghidupkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan keterhubungan dengan leluhur.

Struktur ketiga adalah perbandingan sosial. Penilaian individu terhadap dirinya tidak dapat dilepaskan dari proses membandingkan diri dengan individu atau kelompok lain. Melalui perbandingan sosial, individu membangun pemaknaan terhadap dirinya dengan menempatkan posisi kelompoknya sebagai lebih baik atau lebih bernilai dibandingkan kelompok lain.⁹ Identitas sosial kemudian terbentuk melalui keterlibatan individu sebagai anggota suatu kelompok sosial tertentu. Identitas sosial tersebut

⁹ Sarlito W, Sarwono dan Eko a Meinarno, *Psikologi Sosial*, P: 245

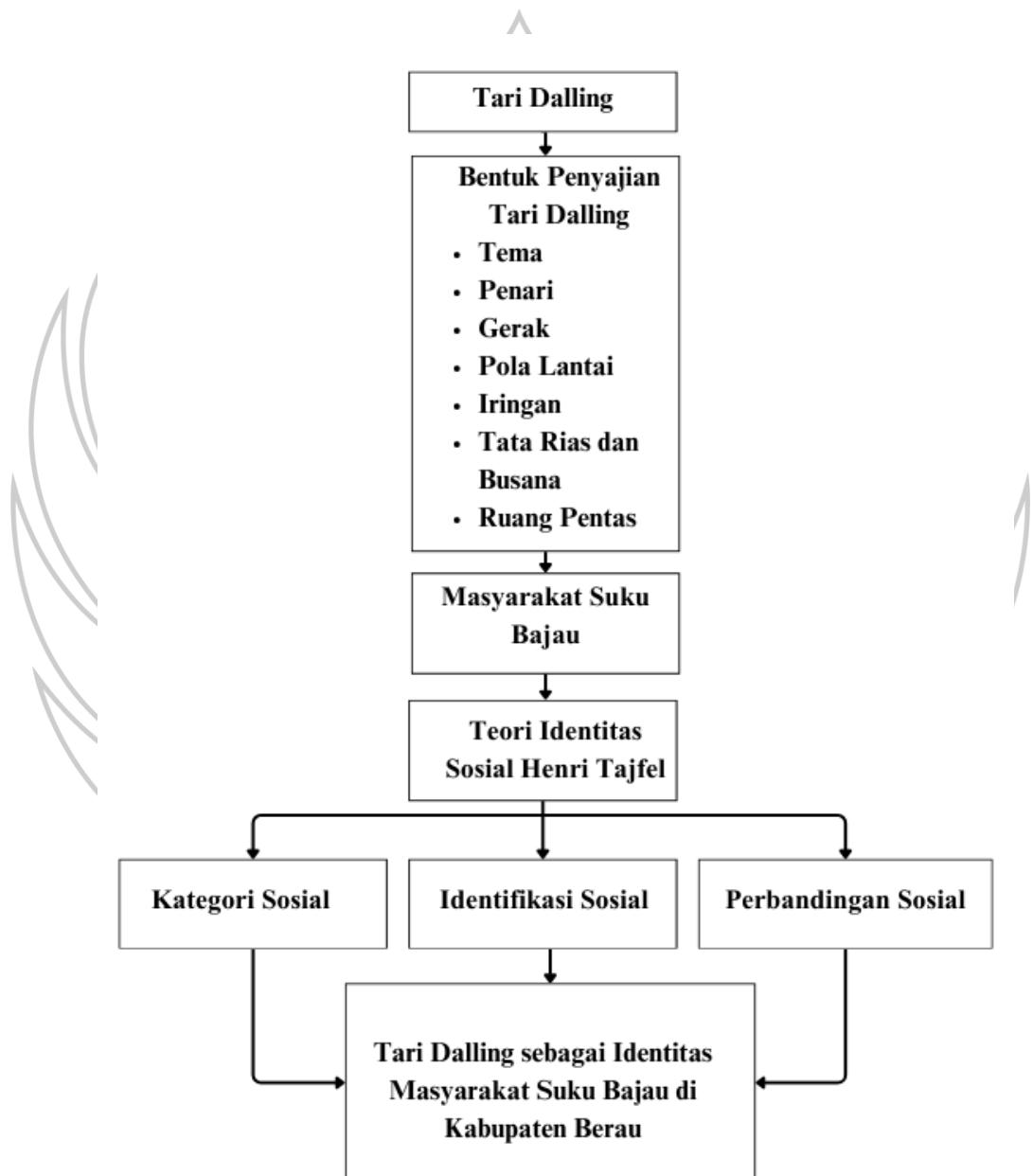
merupakan bagian dari konsep diri individu yang berkembang dari pengetahuan dan pengalaman selama berada dalam kelompok, yang disertai dengan penghayatan terhadap nilai-nilai kelompok, keterikatan emosional, partisipasi aktif, rasa kepedulian, serta kebanggaan sebagai anggota kelompok sosial tersebut.¹⁰

Dalam konteks masyarakat multietnis di Kabupaten Berau, Tari Dalling menjadi medium perbandingan sosial masyarakat Suku Bajau dengan kelompok etnis lainnya. Melalui perbandingan dengan tarian daerah lain, masyarakat Suku Bajau menegaskan keunikan Tari Dalling sebagai representasi budaya mereka. Keunikan tersebut terletak pada latar budaya maritim, simbolisme gerak, serta fungsi sosial tarian dalam kehidupan masyarakat Bajau. Proses perbandingan ini tidak bertujuan menegaskan budaya lain, melainkan memperkuat kesadaran identitas kelompok.

Perspektif identitas sosial dalam psikologi sosial pada umumnya dilihat sebagai analisis terhadap hubungan antar kelompok dalam bingkai kategorisasi sosial, dimana meletakkan kognitif dan konsep diri untuk mendefinisikan kelompok sosial dan keanggotaan kelompok. Perlu diketahui bahwa teori identitas sosial berkembang untuk memahami proses psikologi tentang perbedaan yang terjadi dalam hubungan antar kelompok, dengan pertanyaan dasarnya mengapa anggota kelompok memandang rendah terhadap kelompok lain dan merasa percaya bahwa kelompoknya paling baik

¹⁰ Muhammad Johan Nasrul Huda. 2011 *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo:Perpustakaan Nasional. P.2

daripada kelompok lain. Identitas sosial pertama kali didefinisikan oleh Tajfel sebagai bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial disertai pentingnya internalisasi nilai dan keterlibatan emosi sebagai anggota kelompok.¹¹



¹¹ Muhammad Johan Nasrul Huda. 2011. *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Perpustakaan Nasional. p:26

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni metode yang berfokus pada pengumpulan data non-numerik, yaitu data yang berupa kata-kata, narasi, dokumentasi visual atau gambar. Berikut adalah tahapan yang dilakukan:

1. Studi Pustaka

Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari tahap pengumpulan data yang melibatkan pencarian, pengkajian dan analisis dokumen-dokumen atau literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mendalam dan objektif mengenai suatu topik penelitian, sehingga penelitian menjadi lebih kredibel dan berbobot. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data sekunder berupa, buku, jurnal, artikel, atau laporan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori, informasi dan wawasan yang memperkuat serta memvalidasi temuan penelitian.

Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2023 ditemukan fakta bahwa Tari Dalling adalah salah satu tarian populer yang menjadi identitas khas dari masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau.¹² Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk bisa mengkaji lebih lanjut tentang makna identitas yang dimaksud dalam konteks seni pertunjukan yakni Tari

¹² Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Berau. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin tahun 2023.

Dalling sebagai representasi identitas sosial masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau. Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (Yogyakarta: Cipta Media bersama Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta, 2011). Buku ini mengupas teks dan konteks suatu koreografi. Pembahasan tersebut membantu penjelasan teknik untuk dapat mengungkap isi serta makna yang terdapat dalam sebuah koreografi tari.¹³

Noor, dkk. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981). Buku ini mengulik segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Buku ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, menekankan pentingnya pengenalan kebudayaan sebagai fondasi pembentukan identitas untuk berkontribusi pada terciptanya lingkungan hidup yang harmonis dan seimbang. Ketidakpahaman terhadap suatu budaya dapat menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Buku ini sekilas mengulik tentang warisan lama Suku Bajau di Kabupaten Berau mulai dari sejarah datangnya Suku Bajau ke Kabupaten Berau, kesenian, adat-istiadat, kepercayaan, hingga mitos dan legenda cerita rakyat setempat.¹⁴ Temuan ini berperan penting guna memperdalam pemahaman tentang kebudayaan sebagai identitas.

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, 2011 *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* .Yogyakarta: Cipta Media bersama Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta

¹⁴ Noor, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pp:68-69

Pustaka yang ditemukan berkontribusi sebagai data sekunder dalam penelitian ini, yang membantu memperkaya analisis dan interpretasi hasil penelitian.

2. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Observasi pertama dilakukan untuk memperoleh data awal kebutuhan penelitian yang dilaksanakan pada periode bulan Maret-April 2025 di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Observasi dilakukan di tiga kecamatan sebagai lokasi utama penelitian yaitu Kecamatan Tanjung Redeb, Kecamatan Pulau Derawan dan Kecamatan Maratua. Observasi tahap ke dua dilakukan pada periode bulan September 2025 untuk melengkapi data yang didapatkan pada saat observasi tahap pertama. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman Tari Dalling di Kabupaten Berau dan aspek kehidupan sosial-budaya serta sejarah masyarakat Suku Bajau.

Proses observasi dimulai pada tanggal 5 Maret 2025 hingga 18 Maret 2025, di Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau. Observasi diawali dengan berkunjung ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. Observasi awal adalah dengan terlibat dalam diskusi budaya bersama Duta Budaya, Duta Tari dan Duta Pariwisata Berau. Observasi ini menghasilkan data kondisi terkini

tentang Tari Dalling di Kabupaten Berau, termasuk upaya pelestarian, pengembangan dan tantangan yang dihadapi.

Pada tanggal 23 Maret 2025 hingga 25 Maret 2025, observasi dilanjutkan di Kecamatan Pulau Derawan dengan mengunjungi dua tempat sekaligus yaitu di Kampung Tanjung Batu dan Kampung Wisata Pulau Derawan. Observasi juga dilakukan melalui kunjungan ke Lembaga Adat Bajau setempat. Observasi ini, menghasilkan data tentang aktivitas sosial dan kehidupan berbudaya masyarakat Suku Bajau, seperti kondisi lingkungan, gambaran umum adat-istiadat Bajau, dan bahasa sehari-hari serta berbagai bentuk kegiatan sosial-budaya lainnya. Observasi ini juga berfokus pada pandangan masyarakat setempat terhadap Tari Dalling. Temuan data menunjukkan bahwa Tari Dalling memiliki peran sosial dalam masyarakat dan berkembang di dalam komunitas masyarakatnya.

Pada tanggal 30 Maret 2025 hingga 4 April 2025, observasi dilanjutkan di Kecamatan Maratua melalui kunjungan ke rumah pribadi tokoh-tokoh adat masyarakat setempat. Observasi ini menghasilkan data tentang cara melakukan teknik gerak dasar dalam Tari Dalling. Data ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Pada tanggal 9 April 2025 hingga 21 April 2025, observasi kembali dilakukan di Kecamatan Tanjung Redeb, dengan melakukan kunjungan lapangan ke beberapa sanggar tari yang aktif memberikan

pelatihan Tari Dalling, diantaranya, Sanggar Tari Lapau Kreasi Seni Tradisi Bulu Pattung, Sanggar Tari Pagtipunan Kabupaten Berau, dan Sanggar Tari IDW Studio. Melalui observasi ini, diperoleh temuan data mengenai bentuk penyajian Tari Dalling mulai dari tema, penari, ragam gerak, musik, tata rias dan busana, hingga mengenai aspek dalam pertunjukannya.

Memasuki bulan September yang merupakan periode observasi tahap kedua, tepatnya dimulai pada tanggal 7 September 2025 hingga 30 September 2025. Observasi dilaksanakan kembali di tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Tanjung Redeb, Kecamatan Pulau Derawan, dan Kecamatan Maratua. Tujuan observasi ini adalah untuk melengkapi data observasi sebelumnya dan meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

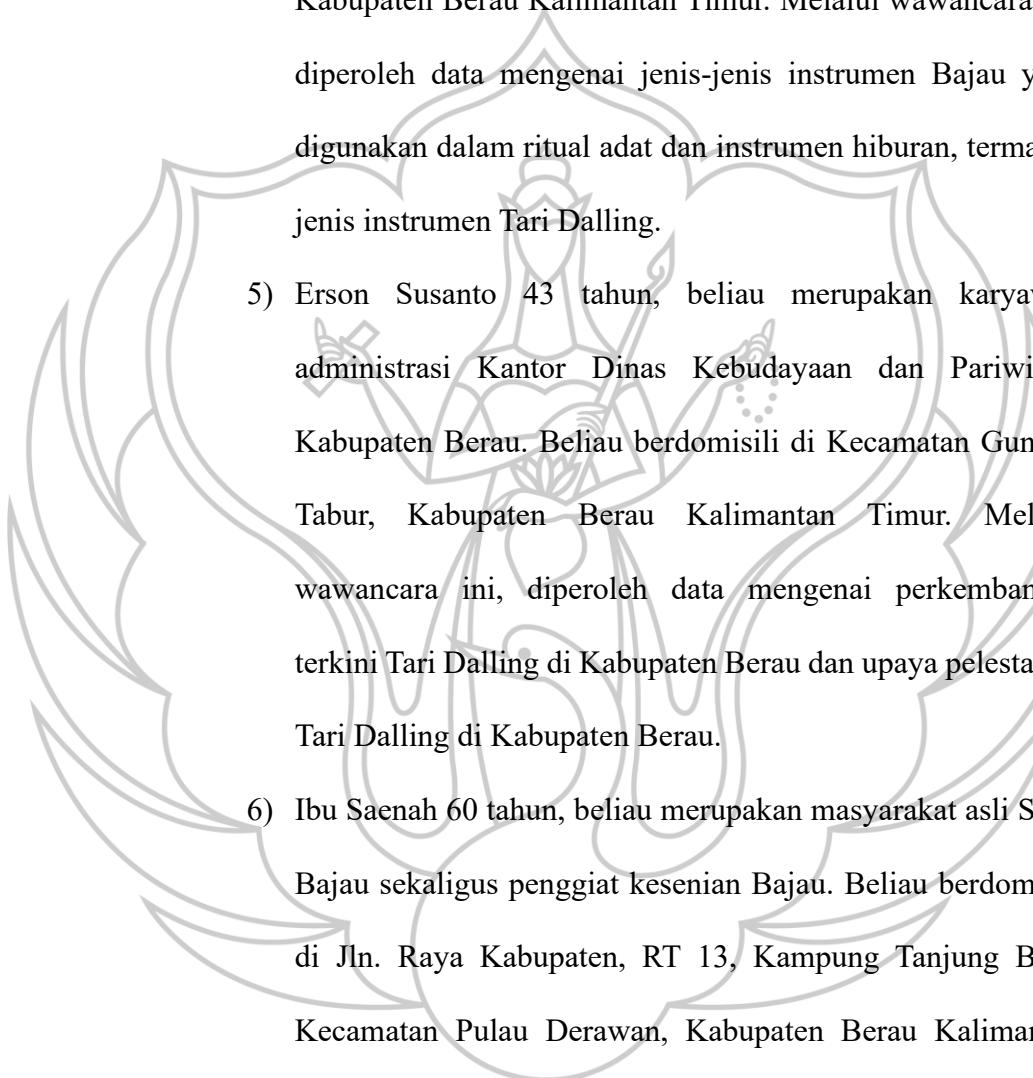
Pada tahap kedua observasi, ditemukan data terkait aktivitas tradisi, seperti ritual, kompetisi kesenian daerah dan pesta rakyat yang berkorelasi dengan topik penelitian sehingga memperkuat validitas data, diantaranya Festival Pasar Basinang Gonoeng Taboer, Festival Budaya Maglami-Lami dan pesta rakyat di hari ulang tahun Kabupaten Berau.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang relevan serta pemahaman mendalam melalui perspektif dari narasumber

terkait topik penelitian. Penelitian ini melibatkan tujuh narasumber kunci, yaitu:

- 1) Nawir berusia 56 tahun, beliau merupakan seorang pengamat seni kesenian Bajau, berdomisili di Kampung Bohe Silian, Kecamatan Maratua, Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Melalui wawancara ini, diperoleh data mengenai latar belakang Suku Bajau yang ada di Pulau Maratua, kondisi sosial budaya masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau, perkembangan Tari Dalling dan pandangan masyarakat terhadap tari tersebut.
- 2) Rory Syahrizal Karuddin 34 Tahun, beliau merupakan Ketua Adat Bajau generasi ke-5, berdomisili di Jln. Pembangunan RT. 4, Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Melalui wawancara ini, diperoleh data terkait ritual adat Bajau, kesenian Bajau, adat-istiadat, Tari Dalling di lingkup Kecamatan Pulau Derawan.
- 3) Surianti berusia 42 tahun, beliau merupakan pembina sekaligus koreografer Sanggar Tari Lapau Kreasi Seni Tradisi Bulu Pattung yang berdomisili di Jalan Durian III, Gg. Kecapi Tanjung Redep, Kabupaten Berau, Kaliman Timur. Melalui wawancara ini, diperoleh data mengenai perkembangan dan penyajian Tari Dalling di Kecamatan Tanjung Redeb.

- 
- 4) Mardemi berusia 56 tahun, beliau merupakan anggota dari Lembaga Adat Bajau di Kampung Tanjung Batu, beliau juga seorang pemain musik ritual Bajau. Beliau berdomisili di Jln. Sitaba, Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Melalui wawancara ini, diperoleh data mengenai jenis-jenis instrumen Bajau yang digunakan dalam ritual adat dan instrumen hiburan, termasuk jenis instrumen Tari Dalling.
 - 5) Erson Susanto 43 tahun, beliau merupakan karyawan administrasi Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. Beliau berdomisili di Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Melalui wawancara ini, diperoleh data mengenai perkembangan terkini Tari Dalling di Kabupaten Berau dan upaya pelestarian Tari Dalling di Kabupaten Berau.
 - 6) Ibu Saenah 60 tahun, beliau merupakan masyarakat asli Suku Bajau sekaligus penggiat kesenian Bajau. Beliau berdomisili di Jln. Raya Kabupaten, RT 13, Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Melalui wawancara ini, data yang diperoleh meliputi jenis kesenian Suku Bajau, perbedaan gerak tari tradisional Bajau dengan Tari Dalling.

7) Nasripan 56 tahun, beliau merupakan masyarakat asli Suku Bajau. Beliau berdomisili di Jln. Punggawa Budiman, RT 02, Kampung Teluk Alulu, Kecamatan Maratua, Kabupaten Berau. Melalui wawancara ini, diperoleh data mengenai budaya masyarakat Bajau di Pulau Maratua.

Tahap wawancara ini dilaksanakan secara fleksibel dan semi terstruktur, penulis menggunakan perangkat perekam suara pada telepon seluler guna memastikan seluruh informasi yang disampaikan oleh narasumber terdokumentasi secara akurat. Selain itu, penulis juga membuat catatan lapangan didalam telepon seluler dan buku tulis untuk mencatat hal-hal penting yang muncul selama wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan, pencatatan, dan penyajian data atau informasi yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan arsip-arsip yang relevan dengan topik penelitian, termasuk artikel ilmiah, video, hingga foto-foto yang menggambarkan pertunjukan Tari Dalling dan kehidupan masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau. Berikut diantaranya:

- 1) Sumber arsip dokumentasi dalam bentuk video dan foto pertunjukan Tari Dalling 2025. Koleksi pribadi Sanggar Tari Lapau Pengembangan Kesenian Bulu Pattung.

- 2) Sumber rekaman video berupa dokumenter mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau meliputi adat istiadat, tarian, dan sejarah, yang diakses melalui platform Youtube: www.youtube.com/@saprudinithur, pada tahun 2025.
- 3) Sumber artikel ilmiah mengenai Etnik Bajau oleh Sharifuddin Zainal yang diakses melalui platform google: <https://www.researchgate.net/profile/Sharifuddin-Zainal>, diakses pada tahun 2025.
- 4) Arsip Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Berau. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin tahun 2023.
Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui pencarian online, perpustakaan, dan dokumentasi pribadi. Artikel-artikel ilmiah yang digunakan sebagai sumber dokumentasi berkontribusi untuk mengulik sejarah dan makna Tari Dalling, peranannya dalam kehidupan masyarakat Suku Bajau serta perkembangan dan upaya pelestariannya. Sementara itu, video dan foto-foto berkontribusi sebagai data visual meliputi pertunjukan Tari Dalling, penari, tata rias dan busana, interaksi antara penari dan penonton hingga ragam gerak yang disajikan.

Dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian di analisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Tari Dalling sebagai identitas masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau.

Dokumentasi dapat meningkatkan validitas dan membantu dalam hal bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Dokumentasi yang sistematis dapat mempermudah verifikasi hasil penelitian dan memudahkan peneliti untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam dengan menggunakan proses interaksi manusia yang terlibat didalamnya. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Adapun instrumen konvesional seperti dokumentasi lapangan, catatan lapangan, dan rekaman audio-visual untuk menyimpan informasi dan bukti validasi data yang digunakan dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian. Berikut peralatan dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini:

a. Alat tulis digunakan untuk mengkonsep dan mencatat temuan penting selama di lapangan.

b. Telepon seluler, sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.

Digunakan sebagai alat komunikasi antar peneliti dan narasumber ketika akan wawancara, alat untuk merekam, mendokumentasikan, mencatat informasi penting yang diperoleh baik dari narasumber, data lapangan maupun jejak digital. Telepon seluler juga memudahkan peneliti dalam meninjau ulang data-data yang diperoleh.

- c. Kamera foto merk *Sonny* a6000, digunakan untuk mendokumentasikan objek penelitian yang diperlukan untuk analisis lanjutan.

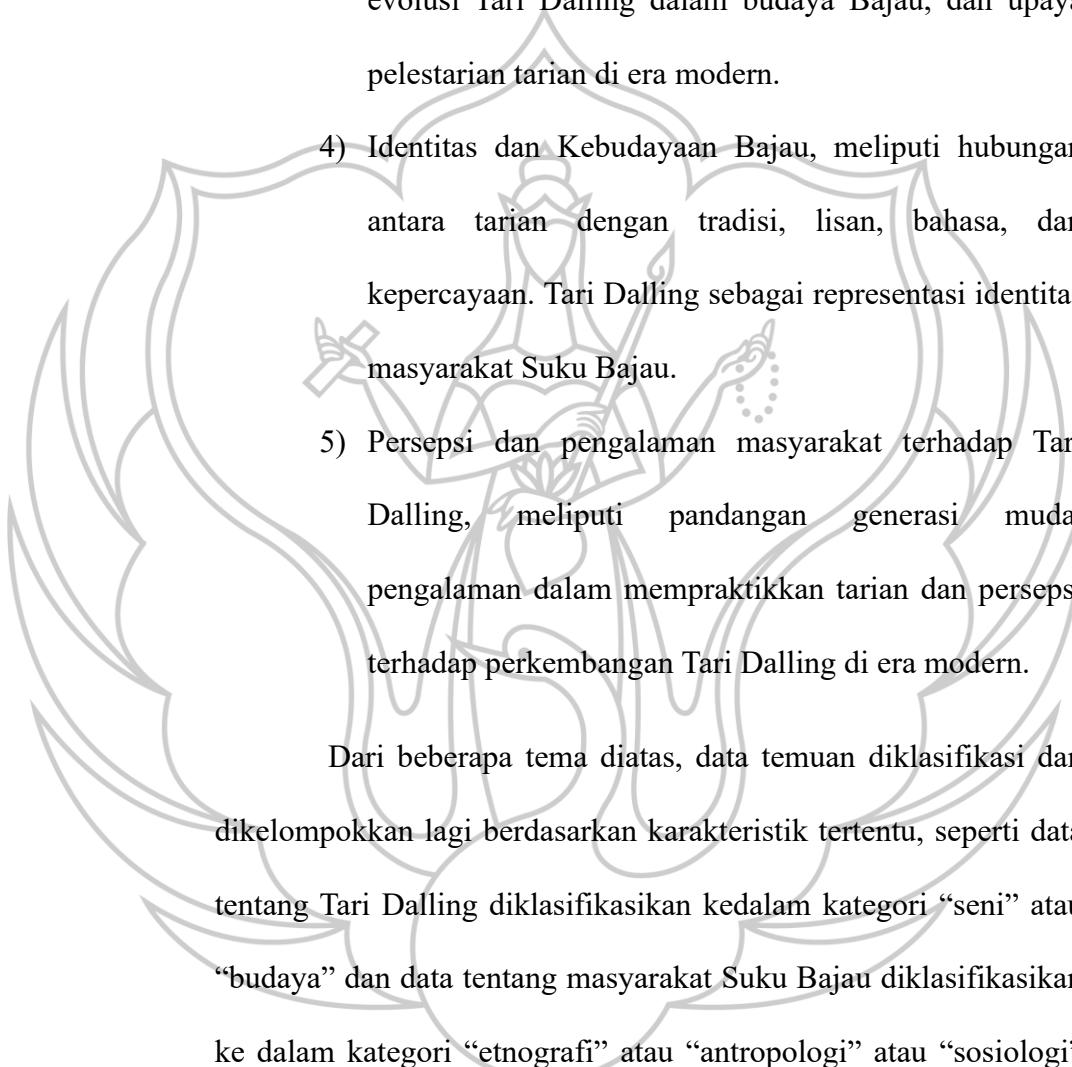
4. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini penting dilakukan untuk memahami makna dan signifikan data temuan. Berikut adalah tahapan analisis data dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, dilakukan proses seleksi, klasifikasi, kategorisasi dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Contohnya, data wawancara dengan narasumber. Data yang direduksi dan tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah data tentang sejarah Bajau yang tidak terkait dengan Tari Dalling, data fungsi Tari Dalling, dan data narasumber yang tidak dapat diverifikasi. Terdapat beberapa tema kunci dalam proses seleksi seperti:

- 1) Makna simbolisme dalam Tari Dalling, meliputi makna spiritual dalam gerakan dan musik, representasi hubungan alam dan leluhur, simbol persatuan dan kebersamaan dalam komunitas Bajau.

- 
- 2) Tari Dalling dalam masyarakat Suku Bajau, meliputi kontribusi tarian dalam menjaga kohesi sosial dan identitas komunitas dan peran tarian.
 - 3) Perkembangan Tari Dalling, meliputi asal-usul dan evolusi Tari Dalling dalam budaya Bajau, dan upaya pelestarian tarian di era modern.
 - 4) Identitas dan Kebudayaan Bajau, meliputi hubungan antara tarian dengan tradisi, lisan, bahasa, dan kepercayaan. Tari Dalling sebagai representasi identitas masyarakat Suku Bajau.
 - 5) Persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap Tari Dalling, meliputi pandangan generasi muda, pengalaman dalam mempraktikkan tarian dan persepsi terhadap perkembangan Tari Dalling di era modern.

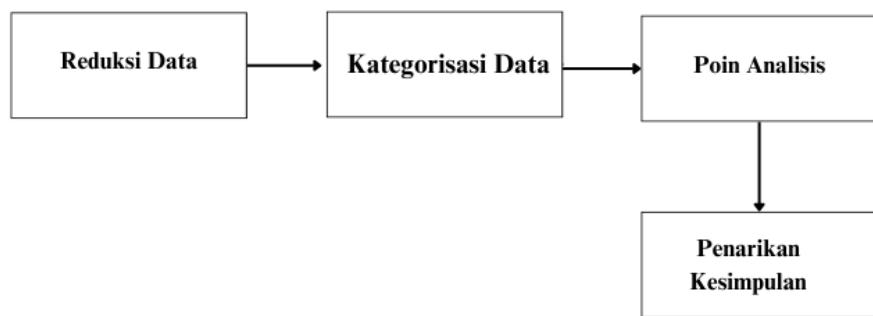
Dari beberapa tema diatas, data temuan diklasifikasi dan dikelompokkan lagi berdasarkan karakteristik tertentu, seperti data tentang Tari Dalling diklasifikasikan kedalam kategori “seni” atau “budaya” dan data tentang masyarakat Suku Bajau diklasifikasikan ke dalam kategori “etnografi” atau “antropologi” atau “sosiologi” mencakup aspek struktur sosial, proses sosial, sistem kepercayaan dan tradisi budaya. Setelah data temuan diklasifikasi, selanjutnya data di kategorisasi berdasarkan pola atau tema penelitian, seperti data tentang Tari Dalling dikategorisasikan ke dalam tema “identitas

sosial” atau “tradisi” mencakup bentuk penyajian tariannya. Sedangkan, data tentang masyarakat Suku Bajau dikategorikan ke dalam tema “kehidupan sosial budaya” atau “komunitas”.

Setelah melalui proses seleksi, klasifikasi, dan kategorisasi, data temuan telah mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih sederhana dan relevan dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis dan interpretasi lebih efektif.

b. Analisis Data

Pada tahap analisis data, temuan-temuan penelitian akan disusun secara sistematis dan terstruktur, agar mudah dipahami. Berikut adalah grafik tahap analisis data pada penelitian ini:



Analisis data diawali dengan tinjauan komprehensif terhadap data yang telah dikategorisasikan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan evaluasi kritis

terhadap data, sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian, analisis data difokuskan pada pengidentifikasi tematik dan pola terkait dengan Tari Dalling sebagai identitas masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau. Melalui analisis yang sistematis dan terstruktur, data dapat diolah menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

c. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Tari Dalling sebagai identitas masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau.

5. Tahap Penulisan Laporan

Bab I : Pendahuluan berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian.

Bab II : Gambaran Umum Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajau Di Kabupaten Berau dan Bentuk Penyajian Tari Dalling berisikan gambaran umum kondisi sosial budaya masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur dan mengurai bentuk penyajian Tari Dalling di Kabupaten Berau.

Bab III : Tari Dalling Sebagai Identitas Masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau berisikan isi pokok penelitian mencakup hasil penelitian, Tari Dalling sebagai Kategorisasi sosial Masyarakat Suku Bajau, Tari Dalling sebagai Identifikasi Sosial Masyarakat Suku Bajau, dan Tari Dalling sebagai Perbandingan Masyarakat Suku Bajau.

Bab IV : Kesimpulan yang memaparkan poin-poin utama atau hasil akhir dari penelitian. Bab ini juga merupakan bagian akhir dari skripsi yang mencakup daftar sumber acuan dan lampiran yang mendukung penelitian.

